

**ANALISIS KESANTUNAN TUTURAN BAHASA BATAK TOBA
DI RURA SILINDUNG MENGGUNAKAN SKALA KESANTUNAN LEECH
Oleh : Jusuf Jr Simanjuntak, Julius Anju Simangunsong, Susanna Hutabarat**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesantunan tuturan bahasa Batak Toba di Rura Silindung dengan menggunakan skala kesantunan Leech. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif kualitatif, sehingga peneliti mengambil banyak data. Sampel diambil secara acak tapi merata di masing-masing kecamatan Rura Silindung. Penutur direkam tanpa sepengetahuan, sebab ada kerisauan adanya pergeseran penggunaan bahasa jika sampel mengetahuinya. Berdasarkan analisis dan deskripsi hasil penelitian, ditemukan lebih banyak tuturan yang tidak santun dibanding tuturan santun.

Kata Kunci : Rura Silindung, Bahasa Batak Toba, Kesantunan bahasa

PENDAHULUAN

Bahasa menurut Keraf dalam Smarapradhipa (2005:1) adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, bahasa juga sistem komunikasi yang mepergunakan simbol-simbol vocal (bunyi ujaran) yang disepakati oleh masyarakat (arbiter). Bahasa merupakan ungkapan perasaan maupun pikiran tertentu dalam perwujudan tingkah laku manusia baik lisan atau tulisan sehingga orang dapat mendengar, mengerti, serta merasakan apa yang dimaksud. Sudah sewajarnya bahasa dimiliki oleh setiap manusia di dunia ini yang secara rutin dipergunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk mengadakan hubungan antara sesama manusia (Kridalaksana, 1978:10).

Batak Toba merupakan salah satu suku dari rumpun Batak di Indonesia. Rura Silindung adalah wilayah cakupan ibukota Tapanuli Utara yang terdiri dari lima kecamatan yakni Sipoholon, Tarutung, Siatas Barita, Pahae Jae, dan Pahae Julu. Selain Samosir, Rura Silindung merupakan salah satu tempat bermukim penutur asli Batak Toba. Namun tuturan yang dipergunakan suku Batak Toba dianggap kasar oleh khalayak umum. Hal ini didasari sebuah pemikiran yang berbeda dengan kaidah linguistik.

Leech (1983:123-126) memberikan lima skala kesantunan berbahasa yang didasari maksim kebaikan dalam berbahasa; (1) *Cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan yang menyatakan bahwa tuturan santun memberikan keuntungan yang besar pada lawan tutur; (2) *Optionally scale* atau skala pilihan yang menyatakan pilihan yang banyak diberikan kepada lawan tutur, maka santunlah tuturan tersebut; (3) *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan yang memandang ketidaklangsungan tuturan merupakan bentuk kesantunan; (4) *Authority scale* atau skala keotoritasan yang memandang tuturan akan santun bila status sosial penutur dan lawan tutur tergolong jauh; (5) *Social distance scale* atau skala jarak sosial yang merujuk pada hubungan sosial antar penutur. Sama halnya dengan skala keotoritasan, skala jarak sosial memandang tuturan akan santun bila jarak hubungan sosial antar penutur tergolong jauh.

Seperti pada tuturan, “naso male dope butuham?” yang makna leksikalnya adalah, “belum laparnya perutmu?”. Sementara dalam tuturan, “Naso mangido dope siudeonmu?” yang makna leksikalnya adalah, “belum memintanya perutmu?”. Kedua tuturan tersebut diterjemahkan dengan menggunakan penerjemahan bebas, sehingga secara pragmatik kedua tuturan tersebut memiliki makna yang sama. Akan tetapi, dapat dilihat berdasarkan makna leksikal bahwa tuturan kedua lebih santun dibanding tuturan pertama. Hal ini sesuai dengan salah satu skala teori kesopanan Leech (1983:123-126) yaitu *Indirectness Scale* (ketidaklangsungan tuturan) yang memandang tuturan tidak langsung lebih santun dibanding tuturan yang langsung.

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari tiga sisi. Pertama adalah penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada bidang ilmu linguistik karena dengan penelitian ini, orang-orang akan lebih memahami dan mendapat informasi yang lebih baik tentang seberapa pentingnya kesantunan dalam bertutur. Penulis juga berharap bahwa kesantunan tuturan ini hendaknya diaplikasikan dalam setiap peristiwa tutur karena hal ini sangat bermanfaat demi mencapai tujuan yang ingin dicapai antara penutur dan lawan tutur. Bagi masyarakat Batak Toba, akan menahu bahasa seperti apa yang selama ini mereka gunakan sehingga dapat memperbaiki bahasa tutur mereka.

KAJIAN TEORI

1. Bahasa

Dalam ilmu linguistik, bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa merupakan suatu sistem yang dalam artinya tersusun dan dapat diprediksi. Bahasa merupakan sistem tanda untuk mewakili sesuatu atau hal yang dapat menimbulkan reaksi dari orang lain. Bahasa digunakan manusia dalam berkomunikasi sesuai dengan kesepakatan. Bahasa juga digunakan tanpa batasan tertentu sehingga dapat dikatakan produktif.

Bahasa bersifat unik dan variatif, setiap wilayah memiliki keunikan bahasanya masing-masing, ada yang memiliki kesamaan dengan bahasa dari daerah lain, dan ada yang hanya dimiliki oleh wilayah tertentu saja. Contoh, susunan kata seperti *rumah murah*, *jalan besar*, dan *orang pandai* bukan hanya dimiliki oleh bahasa Indonesia, namun juga bahasa Perancis, bahasa Tonkawa di Amerika, Bahasa Swahili di Afrika, dan sebagainya. Keunikan-keunikan dari setiap bahasa tersebut menampilkan atau mengidentifikasikan kelompok masyarakat penggunanya.

Terkait dengan kesantunan berbahasa, maka dengan kata lain dapat dikatakan terkait dengan penggunaan bahasa tersebut. Penggunaan bahasa sendiri dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu ideologis, biologis dan sosiologis. Hal ini merupakan dasar munculnya kajian tentang sociolinguistik. Ideologis berkaitan dengan kognisi penuturnya, psikologis, ilmu pengetahuan, atau bahkan keercayaan. Biologis biasanya berkaitan dengan gen di mana ada kemungkinan kemiripan penggunaan bahasa antar penutur dan kedua orang tuanya. Secara sosiologis, merupakan persinggungan antara kedua faktor sebelumnya yaitu biologis dan ideologis, yaitu respon dari dalam diri terhadap lingkungannya. Penggunaan bahasa, baik santun atau tidak, tergantung pada siapa ia bertutur.

2. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa adalah kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan. Bahasa yang digunakan penuh dengan adab tertib, sopan santun dan mengandung nilai-nilai hormat yang tinggi. Menurut Brown dan Levinson (dalam Markhamah, 2011: 153), kesantunan berbahasa dimaknai sebagai usaha penutur untuk menjaga harga diri, atau wajah, penutur atau pendengar. Dalam perkembangan kesantunan berbahasa, Brown dan Levinson mengartikan kesantunan sebagai melakukan tindakan yang mempertimbangkan perasaan orang lain. Dengan kata lain, tindak tutur merupakan piranti yang

bisa melakukannya. Searle (1969) menyatakan bahwa tindak tutur terbagi menjadi lima kategori yang menjadi fungsi kesantunan dalam berbahasa atas dasar maksud penutur ketika berbicara, yaitu:

1. Representatif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Misalnya mengatakan, melaporkan, dan menyebutkan.
2. Direktif, yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan itu. Misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan dan menantang.
3. Ekspresif, yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya memuji, mengucapkan terima kasih dan mengkritik.
4. Komisif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Misalnya berjanji, bersumpah dan mengancam.
5. Deklaratif, yaitu tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status dan keadaan) yang baru. Misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf.

Sementara dalam mengukur kesantunan sebuah tuturan, ada skala kesantunan yang dipaparkan oleh para ahli. Akan tetapi peneliti menggunakan 5 skala kesantunan yang disampaikan Leech (1983:123-126), yakni:

1. *Cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan. Skala ini menjelaskan mengenai seberapa besar kerugian atau keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tuturan. Dikatakan Leech bahwa semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, maka semakin dianggap santun. Demikian sebaliknya.
2. *Optionally scale* atau skala pilihan. Semakin banyak pilihan yang diberikan kepada lawan tutur, maka semakin santunlah tuturan tersebut.
3. *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan. Skala ini mengukur peringkat langsung atau tidak langsung maksud sebuah tuturan. Jika tuturan bersifat langsung, maka dianggap tidak santun, demikian juga sebaliknya.
4. *Authority scale* atau skala keotoritasan. Skala ini menunjuk kepada status sosial penutur dan lawan tutur. Semakin jauh jarak peringkat sosial penutur dan lawan tutur, cenderung

semakin santun tuturan yang terjadi. Jika status sosial penutur dan lawan tutur semakin dekat, maka cenderung semakin tidak santun tuturannya.

5. *Social distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial. Sama halnya dengan skala keotoritasan, semakin dekat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur, maka cenderung semakin tidak sopan tuturannya, demikian sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Rura Silindung Kabupaten Tapanuli Utara, dimana daerah ini terbagi menjadi lima kecamatan, yaitu Sipoholon, Tarutung, Siatas Barita, Pahae Jae, dan Pahae Julu. Lokasi ini dipilih penulis sebagai lokasi penelitian karena Rura Silindung adalah salah satu daerah asal usul suku Batak Toba. Di samping itu Rura Silindung masih didominasi suku Batak Toba dan masih menggunakan bahasa Batak Toba sebagai bahasa sehari-hari.

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dikarenakan penelitian ini terkait dengan analisis setiap rekaman dari penutur yang diambil. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1998:3) metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Namun dalam penyimpulan, peneliti menggunakan metode kuantitatif untuk menetapkan jumlah tuturan santun dan jumlah tuturan tidak santun. Kualitatif juga digunakan dalam pengambilan keputusan atas indikator tuturan santun dan tidak santun berdasarkan skala kesantunan Leech.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah masyarakat Rura Silindung yang berusia 10-60 tahun. Alasan peneliti menentukan usia tersebut karena pada usia 10-60 tahun sudah mampu mengucapkan bahasa Batak Toba, berkomunikasi dengan bahasa yang baik, serta sudah memahami makna dari apa yang diucapkannya sebagai bentuk kesantunan tuturan. Adapun jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertama, data primer yang diperoleh langsung oleh peneliti dengan melakukan rekaman dan kuisioner kepada masyarakat Rura Silindung. Data sekunder diperoleh melalui kepustakaan yang bersifat mendukung data primer seperti, buku-buku, jurnal dan data yang diperoleh langsung dari Rura Silindung sebagai lokasi penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan pertama dengan rekaman. Peneliti melakukan perekaman percakapan warga di beberapa titik, yakni di kota Sipoholon,

Tarutung, Siatas Barita, Pahae Jae, dan Pahae Julu. Masing-masing Kecamatan diambil sepuluh data sampel yang menjadi perwakilan tiap kecamatan, sehingga ada lima puluh data yang akan ditelaah peneliti. Rekaman akan dilakukan di pasar, di warung, di rumah, atau tempat-tempat yang memungkinkan masyarakat berkumpul dan berbicara. Kedua dengan quisioner dengan memeberikan angket kepada penutur berupa identitas seperti, nama, usia, bahasa yang dikuasai, pekerjaan, agama, pendidikan, dan relasi pada lawan tuturnya. Dengan melakukan rekaman dan transkrip percakapan maka dapat dilihat bahasa yang digunakan apakah santun atau tidak santun. Skala kesantunan di atas adalah indikator sebuah tuturan dikatakan santun atau tidak. Dengan kata lain, jikalau salah satu skala mengena ke tuturan yang bersangkutan, tuturan tersebut cenderung santun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah tabel analisis sampel di setiap tuturan:

1. Kecamatan Sipoholon

Identitas Penutur	Tuturan	Skala Untung Rugi	Skala Ketidak-lansungan	Skala Pilihan	Skala Ketoritan	Skala Jarak Sosial	Total Skor
Marudut Sitompul 56 Tahun PNS / Guru Kristen Protestan Durasi rekaman : 4 Menit Konteks masalah berkas dengan rekan kerja	<i>Sada dope na pasti hubereng, na aha dang adong. Adong disi huida naking.</i> (Masih satu yang pasti kulihat, yang lain tidak ada. Ada tadi di sana kulihat).	-	-	-	-	✓	2
	<i>Ima, na adong I majo, konek di?</i> (Iya, yang ada itulah dulu, konek itu?)	-	-	-	-	✓	1
	<i>“Karejoi majo. Na di HKBP i.”</i> “Kerjakan dulu. Yang di HKBP itu.”	-	-	-	-	✓	1

Dalam tuturan pertama, indikator untung-rugi mengena sebab tuturan adalah tuturan

Identitas	Tuturan	Skala Untung -rugi	Skala Ketidak- langsung an	Skala Piliha n	Skala Keoto- ritasan	Skala Jarak Sosial	Total Skor
-----------	---------	--------------------------	-------------------------------------	----------------------	----------------------------	--------------------------	---------------

representatif, di mana penutur memberikan informasi. Dalam tuturan kedua dan ketiga, hanya skala jarak hubungan sosial yang mengena sebab penutur dan lawan tutur adalah kolega

2. Kecamatan Tarutung

Riris Sitompul 40 Tahun Ibu Rumah Tangga Kristen Kec. Tarutung Durasi tuturan: 3 menit Konteks penjual dan pembeli (Penutur selaku pembeli)	<i>Orui ma ala karet do nei</i> (Kurangilah. Karetnya ini)	-	-	-	-	✓	1
	<i>Ima baen Mohop di</i> (Panas ini) (Inilah buat)	-	-	-	-	✓	1
	<i>Sadia do? Nomor onom dia do?</i> (Berapanya?) (Nomor enam di mananya?)	-	-	-	-	✓	1

Dalam tabel di atas, dapat kita lihat bahwasannya indikator yang mengena hanyalah skala jarak hubungan sosial yaitu penjual dan pembeli. Tidak ada indikator lain yang sesuai dengan tuturan penutur.

3. Kecamatan Siatas Barita

Identitas	Tuturan	Skala Untung -Rugi	Skala Ketidak langsun -gan	Skala Pilihan	Skala Keotori- tasan	Skala Jarak Sosial	Total Skor
-----------	---------	--------------------------	-------------------------------------	------------------	----------------------------	--------------------------	---------------

Op. Gabe 58 Tahun Petani Kristen Protestan Kec. Siatas Barita Durasi tuturan: 3 menit	<i>Dang adong nuaeng kesalahan ni meter i? manang na adong pengaruh ni meter manang na tarantuk</i> (Tidak ada kesalahan meter di situ? Atau mungkin ada pengaruh meter seperti terbanting)	-	-	✓	-	-	1
Konteks masalah listrik	<i>Gabe kancang do, mambayar ma pitu ratus</i> (Memang kancang lah, kan membayar tujuh ratus)	-	-	-	-	-	0
	<i>Ai dang tarbaen iba I dabah, bongkar-bongkaron soa boe. Sian luar pe tong do hati-hati iba. Tompu ro anon kan</i> (Kalau seperti itu tidak bisa kulakukan, dibongkar- bongkar mana bisa. Dari luar pun harus hati-hatinya, tiba- tiba repres nantikan).	✓	-	-	-	-	1

Tuturan pertama pada tabel mengenai indikator pilihan, sebab kita lihat bahwa penutur mengungkapkan pilihan dari pendapatnya (kalimat tanya klarifikasi yang memerlukan deskripsi). Dalam tuturan kedua, tidak ada indikator yang sesuai. Dalam tuturan ketiga, tuturan menguntungkan lawan tuturnya sebab tuturan representatif.

4. Kecamatan Pahae Jae

Identitas Penutur	Tuturan	Skala Untung Rugi	Skala Ketidak langsung	Skala Pilihan	Skala Ketoritasan	Skala Jarak Sosial	Total Skor
Satria Simangunsong (30 Tahun)	<i>Ah dang olo au seaton i bah</i> (Ah tidak mau aku dipotong itu)	-	-	-	-	-	0
Petani Durasi tuturan : 5 Menit Konteks : sabung ayam	<i>Ai hudongkon do lima ratus do hepeng hu. Hepeng hu nasaon do, dialo ho, kan hudokon do ari rabu mai alai di aloho</i> (Kan kubilangnya lima ratusnya uangku. Uangku segininya, kau lawan, kan udah kubilang hari rabulah tapi kau keras kepala.)		-		-	-	2
	<i>Di ginjang ni lima ratus, apala manukhu sahali dope main disi. Ai panonton do iba</i> (Di atas lima ratus, ayamku saja masih sekali main di situ. Penontonnya aku)		-	-	-	-	1
	<i>Songon manuk mu pe jago do manuk mi bah nikku do. Sona hudokon manuk te do manuk mibah. Alai asing hatamu</i> (Seperti ayammu pun mantapnya ayammu kubilang. Tidak kubilangnya ayam taik-nya ayam mu itu bah. Tapi lain kata-kata mu)	-		-	-	-	1

Tuturan pertama di tabel di atas, tidak sesuai dengan indikator manapun. Sedangkan tuturan ke dua menguntungkan lawan tuturnya sebab tuturan representatif, serta memberikan pilihan karena penutur menjelaskan keadaan keuangannya saat itu. Tuturan ketiga

menguntungkan lawan tuturnya sebab tuturan representatif. Tuturan keempat tak langsung untuk menunjukkan kemarahannya karena ayamnya dikatai dengan menggunakan komparasi perlakuannya pada lawan tuturnya.

5. Kecamatan Pahae Julu

Identitas Penutur	Tuturan	Skala Untung Rugi	Skala Ketidak-langsungan	Skala Pilihan	Skala Ketoritanan	Skala Jarak Sosial	Total Skor
Horas Hutabarat 59 Tahun Petani Durasi rekaman : 2 Menit Konteks membahas Pemerintah bersama anak muda.	<i>Anggo tujuanni pamaretta leanonna lima ratus ribu sabulan, sae nasai sabulan?</i> <i>Asa lalap do iba. Asa dohonon naburju kan alai lalap ma hita dang karejo be.</i> (Kalau tujuan pemerintah memberi lima ratus ribu perbulan, cukup itu sebulan? Biar santainya kita. Biar kita bilang baikkkan tapi tidak mau lagilah kita kerja.)	✓	-	-	-	✓	2
	<i>Coba jo inna, “adong tanom, modal sian pamaretta. Suani karet, rambasi on dah, dung marhasil di ho.” Makmur ma hita da, boe lima puluh kilo gotani karet tta sadari. Tinggal pajak sigararonta.</i> (Coba kalau dibilang, “ada lahanmu, modal dari pemerintah. Tanam karet, rawat dan kalau panen sama mu.” Makmur lah kita, bisa lima puluh kilo getah karet kita satu hari. Tinggal pajak yang mau kita bayar).	✓	✓	-	-		3

Dalam tabel di atas tuturan pertama dan kedua adalah tuturan representatif sehingga menguntungkan lawan tuturnya. Ketidaklangsungan tuturan kedua dapat dilihat dari contohnya

untuk memaparkan keadaan makmur bagi masyarakat. Jarak hubungan sosial antar penutur tergolong jauh sebab penutur berbicara pada seorang anak muda yang berkunjung ke rumahnya.

Berdasarkan data sampel di atas, ditemukan keberbedaan jumlah tuturan yang dapat dikaji dengan skala kesantunan Leech. Satu penutur bisa menghasilkan beberapa tuturan yang dapat diukur dengan skala kesantunan. Misalnya:

Immu ma dang dope waktuna, hita mangidohon boe do. Au pe narahai marsahit au, alani hacitna boan au Tuhan ningkudo. Tumagon do mate dari pada manaon hacitna, dang tahan be au ningku.

(Katakan saja belum waktunya, kita minta bisanya. Aku waktu itu sakit, karena sakitnya, bawalah aku Tuhan kubilang. Lebih baik mati dari pada menderita sakit, tidak sanggup lagi aku, kubilang)

Tuturan di atas merupakan salah satu sampel yang diambil dari Kecamatan Sipoholon. Jika diterapkan dalam skala kesantunan Leech, maka ditemukan beberapa skala yang terlibat, seperti; (1)Skala Untung-rugi; di mana tuturan termasuk ke dalam tuturan representatif yang menguntungkan lawan tuturnya dengan memberikan informasi seputar pengalamannya; (2)Skala Pilihan; di mana penutur memberikan beberapa pilihan karena opini yang disampaikannya.

Ada pula tuturan yang tidak bisa dikaji dengan menggunakan skala kesantunan Leech, yaitu sebuah respon singkat dari lawan tuturnya. Misal dapat dilihat dari contoh tuturan berikut:

“Jei, sadia maon?” (Jadi, berapalah ini?)

“Tolu ribu ma.” (Tiga ribu saja).

Tuturan di atas merupakan salah satu tuturan sampel di Pahae Julu. Jenis pertuturan yang seperti di atas tidak dapat dikaji dengan menggunakan skala kesantunan Leech. Maka peneliti mengambil data yang dapat dikaji berdasarkan Leech dan ditemukanlah jumlah data sebagai berikut:

No.	Kecamatan	Jumlah Tuturan	Tuturan Santun	Tuturan tidak Santun
1.	Sipoholon	27 tuturan	24 tuturan	3 tuturan
2.	Tarutung	32 tuturan	21 tuturan	11 tuturan
3.	Siatas Barita	23 tuturan	16 tuturan	7 tuturan
4.	Pahae Jae	27 tuturan	17 tuturan	10 tuturan

5.	Pahae Julu	22 tuturan	15 tuturan	7 tuturan
TOTAL		131 tuturan	92 tuturan (70%)	39 tuturan (30%)

Tabel di atas menunjukkan jumlah tuturan yang santun dan tidak santun yang didapat dari data di Rura Silindung. Dapat dilihat penutur bahasa Batak Toba yang santun lebih banyak dibanding penutur Batak Toba yang tidak santun. Meski demikian, ada sebuah kesenjangan dari dominannya tuturan yang santun dan tidak santun. Ada sebuah ketidaktepatan indikator untuk menyatakan tuturan itu santun atau tidak, yaitu skala keotoritasan dan skala jarak sosial. Jika menggunakan skala tersebut, semua tuturan, tak peduli apa yang dikatakan oleh lawan tuturnya, bisa dikatakan santun jika jarak hubungan sosial antar penutur tergolong jauh. Kesesuaian Skala juga sebenarnya berpengaruh besar pada penentuan kesantunan berbahasa. Adapun keempat skala, seperti pada tabel sampel di atas, jarang sekali ditemui dalam sebuah tuturan meskipun kemungkinan sebuah tuturan sesuai dengan keempat indikator masih ada. Maka jumlah tuturan santun jika hanya sesuai dengan salah satu indikator, tidak bisa dijadikan gagasan bahwa penutur tersebut santun. Jika dijumlahkan, ada 131×4 skala = 524 skala dalam seluruh data. Sementara jumlah indikator/skala yang sesuai dengan tuturannya adalah:

NO.	Kecamatan	Jumlah tuturan	Jumlah skala (Tuturan \times 4)	Skala yang sesuai	Skala yang tidak sesuai
1.	Sipoholon	27 tuturan	108 skala	40 skala	68 skala
2.	Tarutung	32 tuturan	128 skala	31 skala	97 skala
3.	Siatas Barita	23 tuturan	92 skala	21 skala	71 skala
4.	Pahae Jae	27 tuturan	108 skala	23 skala	85 skala
5.	Pahae Julu	22 tuturan	88 skala	25 skala	63 skala
TOTAL		131 tuturan	524 skala	140 skala (27%)	384 skala (73%)

Dari tabel di atas, dapat kita lihat bahwa penggunaan skala kesantunan di setiap tuturan masih rendah. Skala yang muncul dari 70% tuturan yang dikatakan santun berdasarkan skala, hanyalah 27% dari total skala yang ada di seluruh tuturan.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Batak Toba di Rura Silindung dominan menggunakan bahasa yang santun. Anggapan yang selalu beredar tentang betapa kasarnya penutur Batak Toba dapat dibantah. Hal ini menjadikan salah satu pendorong citra yang selama ini tertanam di benak masyarakat.

Dari kelima skala kesantunan Leech, kebanyakan indikator yang sesuai dengan tuturan Batak Toba adalah *Cost-benefit scale* (skala Untung-rugi). Suku Batak Toba sangat senang bercerita baik akan pengalamannya atau gagasan-gagasannya (tuturan representatif) yang bilamana akan memberikan keuntungan pada lawan tuturnya karena bersifat informatif. Adapun skala yang tidak ditemui, baik dari 131 tuturan, adalah skala keotoritasan. Skala ini biasanya berkaitan dengan tempat kerja, dan strata sosial. Namun sekarang ini, baik tuan maupun karyawan, tak ditemukan adanya kesantunan dalam berbahasa. Hal ini tak lagi memengaruhi kesantunan berbahasa seseorang di zaman ini.

Berdasarkan hasil di atas juga, ada sebuah kerancuan dalam penggunaan skala kesantunan Leech. Peneliti menghitung jumlah skala yang sesuai dengan tindak tutur, tapi menemukan banyaknya skala yang tidak sesuai. Akan tetapi, kesantunan berbahasa Batak Toba sudah valid didasari skala tersebut. Namun, alangkah lebih baik jika penutur dapat memenuhi keempat skala dalam tindak tuturnya sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Beni Ahmad Saebani. 2007. *Sosiologi Agama; Kajian Tentang Perilaku Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdlatul Ulama*. Bandung: Refika Aditama
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Daulay, Syahnan. 2012. *Pembinaan, Pengembangan, dan Perlindungan Bahasa Indonesia*. Medan: Citapustaka Media PERintis

- David Krech dkk. 1962. *The Individual in Society: A Textbook of Social Psychology*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Harras, Kholid A. Dan Andika Dutha Bachari. 2009. *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Bandung:UPI Press.
- Ibrahim, Rusli. 2001. Pembinaan perilaku sosial melalui pendidikan Jasmani: Prinsip-prinsip dan metode. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kunjana, Rahardi. 2005. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kushartanti, dkk. 2005. *PESONA BAHASA: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rosmawaty. 2013. Kebertahanan Bahasa Daerah Konteks Kebijakan Bahasa Nasional Indonesia Kasus Bahasa Batak dalam *Jurnal Bahasa dan Seni, Tahun 14, Nomor 2*.
- Sarwono Sarlito. 1997. Psikologi Sosial. Yogyakarta: Andi
- Wilian, Sudirman. 2010. Pemertahanan Bahasa dan Kestabilan Kedwibahasaan pada Penutur Bahasa Sasak di Lombok dalam *Jurnal Linguistik Indonesia No.1 (23-29)*.